

MEMBINCANG INTEGRITAS KEBANGSAAN GENERASI MUDA DI KOTA BALIKPAPAN

Sitti Arafah

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Email: sittiarafah0702@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nasionalisme kebangsaan generasi muda di Kota Balikpapan. Saat ini, generasi muda berada dalam dua krisis yakni, krisis identitas dan krisis nasionalisme. Generasi muda di Kota Balikpapan dianggap memiliki gaya hidup hedonis dan individualis. Sementara itu, generasi muda yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi keagamaan yang eksklusif secara tidak langsung memengaruhi pola pikir terkait nasionalisme. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Dengan melihat pada empat konsensus yaitu, NKRI, Pancasila, UUD, dan Bhineka Tunggal Ika, hasil penelitian mengenai integritas kebangsaan generasi muda Balikpapan menunjukkan kategori sangat baik. Kesediaan generasi muda menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara diterima secara bulat, meskipun pemaknaan dan pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai memudar. Demikian halnya dalam menyikapi kebhinekaan atau keragaman, pemahaman generasi muda mulai mengalami pergeseran, terutama dikaitkan nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci: integritas kebangsaan, generasi muda, Balikpapan, nasionalisme

PENDAHULUAN

Saat ini, generasi muda kita berada dalam dua krisis, yaitu krisis identitas dan krisis nasionalisme. Krisis identitas disinyalir karena bangsa Indonesia telah meninggalkan nilai-nilai Pancasila dan terjebak pada nilai-nilai maretiarialis, pragmatis, dan hedonis, sehingga generasi muda mengalami kemerosotan moral. Sementara krisis nasionalisme seperti yang ditunjukkan hasil survei satu stasiun TV swasta Indonesia, bahwa tidak semua generasi muda hafal tentang lagu Indonesia Raya dan Pancasila. Hal ini menunjukkan, mereka tidak memiliki kepedulian terhadap simbol-simbol bangsa dan negara yang pada gilirannya diragukan pelaksanaannya dalam kehidupan bernegara (Warsono:Laporan Penelitian diakses melalui <http://lontar.ui.ac.id>, pada 23 Juli 2018).

Balikpapan sebagai kota industri, di mana kondisi sosial masyarakat cukup heterogen dari sisi agama, suku maupun etnis serta bahasa. Kota Balikpapan dapat dinyatakan masih berada pada zona aman, nyaman dan kondusif walaupun tidak terpisah riak-riak kecil kadang terjadi di tengah masyarakat. Namun secara signifikan belum tampak ke permukaan kasus-kasus yang mengarah pada perpecahan, konflik, kekerasan, radikalisme dan terorisme serta tidak tampak menguatnya politik identitas. Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh karena keheterogenan atau kemajemukan masyarakat Balikpapan menjadikan mereka untuk saling menguatkan dalam bingkai persatuan, di mana mereka sama-sama menganggap dirinya sebagai pendatang. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya kelompok-kelompok yang memiliki kecenderungan dalam upaya memunculkan

perilaku eksklusif di kalangan masyarakat secara umum dan secara khusus pada generasi muda.

Di lain sisi, generasi muda di Kota Balikpapan dianggap memiliki gaya hidup yang hedonis dan individualis. Generasi muda membentuk komunitas tersendiri yang lebih bersifat kreatif dalam upaya memenuhi hasrat mereka memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, kalangan generasi muda yang berkecimpung dalam dunia pendidikan siswa maupun mahasiswa, mereka terlibat aktif dalam berbagai kelompok atau organisasi keagamaan yang eksklusif, yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir mereka terhadap sikap nasionalismenya.

Penelitian akan menguraikan bagaimana integritas kebangsaan generasi muda di Kota Balikpapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman integritas generasi muda di Kota Balikpapan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, dan integritas terhadap kebhinekaan.

Tinjauan Pustaka

Integritas adalah sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Di mana pun ia berada, dan kondisi apapun yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas diri mampu memberi pengaruh besar dan positif dalam kehidupan, bahkan untuk generasi penerus mereka, melalui keteladanan dan apa saja yang mereka selalu perjuangkan (Wijaya, 2015:3). Adapun kebangsaan berasal dari kata bangsa, yaitu “suatu komunitas manusia yang memiliki nama, yang menguasai tanah air, memiliki mitos dan sejarah bersama, budaya

publik bersama perekonomian tunggal dan hak serta kewajiban bersama bagi anggotanya.

Lalu, apa itu kebangsaan atau nasionalisme? Dalam berbagai literatur ilmu-ilmu sosial, istilah nasionalisme berasal dari bahasa latin, yaitu *nation*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, dan *nasci* yang berarti dilahirkan. Dengan demikian, nasionalisme dapat diartikan sebagai bangsa yang bersatu karena faktor kelahiran yang sama. Namun dalam perkembangannya, nasionalisme memiliki pengertian beragam. Walaupun demikian secara garis besar, nasionalisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengertian. *Pertama*, nasionalisme adalah sebuah ideologi sekaligus merupakan satu bentuk dari perilaku (*behavior*). *Kedua*, nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita” yang sebangsa dengan “mereka” dari bangsa lain. *Ketiga*, nasionalisme adalah dua sisi antara politik dan etnisitas. Nasionalisme selalu memiliki elemen politik dan substansinya adalah sintemen etnik (Muttaqin, dkk, 2006:13).

Jika integritas kebangsaan didasarkan pada wawasan kebangsaan, yang menurut Suhady dan Sinaga (2006:24), memiliki 6 dimensi nilai dasar wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa yaitu: *Pertama*, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu. *Ketiga*, cinta akan tanah air dan bangsa. *Keempat*, demokrasi dan kedaulatan rakyat. *Kelima*, kesetiakawanan social. *Keenam*, masyarakat adil makmur. Ada empat konsensus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yaitu:

Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika (Sabara, 2018: 2)

Integritas kebangsaan adalah komitmen yang utuh dalam pikiran, perkataan dan tindakan terhadap kerangka berbangsa dan bernegara didasarkan pada 4 konsensus dan 6 dimensi wawasan kebangsaan tersebut. Integritas kebangsaan terwujud pada rasa dan semangat nasionalisme. Rasa nasionalisme terejawantah secara ideologi-politik pada loyalitas dan komitmen pada NKRI dan secara sosial budaya berupa penerimaan dan komitmen pada kebhinekaan sebagai identitas sosial dan budaya bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian Integritas Kebangsaan Generasi Muda di Kota Balikpapan merupakan penelitian menggunakan pendekatan *mix metode* yakni, kuantitatif dan kualitatif. Namun, tulisan ini akan menyajikan data kualitatif-deskriptif. Kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Widodo dan Muhtar, 2000:15). Kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat maupun model tentang kondisi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010: 68). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Beberapa informan yang menjadi sasaran dalam rangka memperoleh data, antara lain, Ketua OKP, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintahan.

PEMBAHASAN

Balikpapan dalam Legenda

Dalam karya F. Valenjin pada 1724, menyebut suatu daerah di hulu sebuah sungai di sebuah teluk sekitar tiga mil dari pantai desa itu bernama BILIPAPAN. Nama tersebut dikaitkan dengan sebuah komunitas pedesaan di teluk yang sekarang dikenal dengan nama Teluk Balikpapan. Menurut legenda, nama Balikpapan adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada 1739, sewaktu pemerintahan Sultan Muhammad Idris dari Kerajaan Kutai, yang memerintahkan kepada pemukiman-pemukim sepanjang Teluk Balikpapan untuk menyumbang bahan bangunan guna pembangunan istana baru di Kutai Lama. Sumbangan tersebut ditentukan berupa penyerahan sebanyak 1000 keping papan yang diikat menjadi sebuah rakit yang dibawa ke Kutai Lama melalui sepanjang pantai. Setibanya di Kutai Lama, ternyata ada 10 keping papan yang hanyut dan timbul di suatu tempat yang sekarang bernama "JENEBORA". Dari peristiwa inilah nama Balikpapan diberikan dalam istilah Kutai "Baliklah-Papan" itu atau papan yang kembali tidak mau disumbangkan.

Dalam sebuah legenda, orang-orang Suku Paser Balik atau lazim disebut Suku Paser Kuleng, yang secara turun temurun telah dihikayatkan tentang asal mula "Negeri Balikpapan". Di mana orang-orang Suku Paser yang bermukim di sepanjang pantai Teluk Balikpapan adalah berasal dari keturunan nenek yang bernama "Kayun Kuleng" dan Papan Ayun" oleh keturunannya kampung nelayan yang terletak di Teluk Balikpapan yang diberi nama "KULENG - PAPAN" (yang dalam bahasa Paser Kuleng artinya Balik dan Papan artinya Papan dan diperkirakan nama negeri Balikpapan itu adalah sekitar tahun 1527 (Tranujaya, 2013:341-342).

Geografis dan Demografis

Lahirnya Kota Balikpapan pada 10 Februari 1897 ditandai dengan ditemukannya sebuah sumur minyak yakni, sumur minyak Mathilda, memiliki luas 843.48 KM². Sejak 1895, Balikpapan telah mengalami perkembangan pesat, karena keberadaan sumur minyak tersebut. Saat ini, Balikpapan memiliki enam kecamatan yaitu: Kecamatan Balikpapan Timur, Balikpapan Selatan, Balikpapan Tengah, Kecamatan Utara, Balikpapan Barat, dan Balikpapan Kota. Sementara dari segi jumlah penduduk, jumlah penduduk di Balikpapan adalah 615.574 jiwa, yang meliputi: Balikpapan Selatan (125.864 jiwa), Balikpapan Timur (67.876 jiwa), Balikpapan Utara (137.997 jiwa), Balikpapan Tengah (111.022), Balikpapan Barat (93.999 jiwa), dan Balikpapan Kota, 89.212 (BPS Kota Balikpapan, 2017).

Komposisi penduduk berdasarkan pemeluk agama adalah Islam, 697.421 jiwa, Kristen, 58.404 jiwa, Katolik, 14.182 jiwa, Hindu, 1.823, Buddha, 17.052, Khonghucu, 18 jiwa, dan kepercayaan, 8 jiwa. Jumlah rumah ibadat yaitu masjid (406 buah), mushalla (254 buah), gereja Kristen (139 buah), gereja Katolik (5 buah), pura (2 buah), vihara 7 buah, dan klenteng (1 buah) (Sumber Data: Profil dan Data Keagamaan Kemenag Balikpapan 2017).

Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Nasionalisme terdefiniskan sebagai kesadaran bernegara atau semangat nasional, bukan hanya sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia

yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi pada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama (Faturachman dan Kusumawardani, 2004:66).

Dalam upaya menumbuhkan serta menanamkan rasa nasionalisme kepada generasi muda. Rajasa, membagi 3 konsep untuk mengembangkan karakter nasionalisme kepada generasi muda yakni: *Pertama*. Pembangunan Karakter (*character builder*) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasinya pada kehidupan nyata. *Kedua*, pemberdaya karakter (*character enabler*), generasi muda menjadi *role model* dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyelesaikan konflik dan *Ketiga*, pereksayasa karakter (*character engenering*) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlihat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman (Irhandayaningsih, 2015:7)

Modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseren nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping menjadikan masyarakat lebih muda dalam melakukan berbagai aktivitas juga perubahan pola pikir yang ke arah yang lebih maju, secara khusus bagi kalangan generasi muda (Maksum dan Affian, 2016:70).

Saat ini, kita tidak lagi dapat memungkiri pengaruh besar yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi, terutama dari pengaruh pemikiran maupun budaya-budaya yang datang dari luar baik dari barat, maupun timur tengah. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi muda untuk melakukan penyaringan pemikiran maupun budaya sehingga penerapan nilai-nilai nasionalisme masih dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Generasi Muda Balikpapan: Membincang Nasionalisme

Semangat nasionalisme di Indonesia di kalangan masyarakat pribumi mulai muncul seiring dengan kemunculan Syarekat Islam (SI), Indische Partij, dan peristiwa politik-kebudayaan Sumpah Pemuda 1928. Pada 1925, Tan Malaka menulis *Menuju Republik Indonesia*. Kemudian pada 1933, Soekarno menulis risalah *Mencapai Indonesia Merdeka*. Sementara itu, di kalangan umat Islam sendiri, nasionalisme disusupi oleh roh-roh Islam. Hal ini, misalnya tercermin dari pendapat Kiai Wahab Chasbullah ketika ditanya Soekarno tentang nasionalisme. Kata Kiai Wahab, “Nasionalisme yang ditambahkan Bismillah, itulah Islam. Orang Islam yang melaksanakan agama secara benar akan menjadi nasionalisme” (Ubaid, 2015:18).

Ide nasionalisme (satu bangsa satu tanah air dan satu bahasa Indonesia) dicetuskan dalam Kongres Pemuda ke-2, 28 Oktober 1928. Solusi terhadap keragaman bahasa ialah disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sedangkan solusi terhadap kemajemukan bangsa Indoensia ialah disepakatinya Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi nasional. Pancasila sebagai dasar negara yang diusulkan oleh Bung Karno pada 1 Juni 1945

di sedang BPUPKI, dan dideklarasikan secara resmi sebagai dasar negara pada 17 Agustus 1945. Dengan menggunakan Pancasila sebagai dasar negara, ideology nasional, dan falsafa hidup bangsa maka bangsa Indonesia dapat hidup rukun dan bersatu dalam NKRI (Ismail, 2017:26).

Saat ini, munculnya berbagai kelompok di masyarakat yang nota bene masih menjadi bagian dari Indonesia yang menolak atau berupaya mengganti bentuk NKRI dan ini masih menjadi ancaman yang nyata. Kemunculan kelompok keagamaan tertentu memunculkan pandangan yang memperlawankan antara nasionalisme dan agama, bahkan ada diantara kelompok yang menolak nasionalisme dan malah menyebutnya sebagai “kafir” atau *thoghut*.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan Balai Litbang Agama Makassar, antara lain Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa (2009), Respon Siswa terhadap Radikalisme (2016), Yang Muda yang Fundamentalisme (2017), menunjukkan, kehadiran kelompok-kelompok yang anti terhadap NKRI mulai merasuki kalangan generasi muda baik pelajar maupun mahasiswa melalui pengakaderan maupun pengajian-pengajian secara militan dan terstruktur. Semangat nasionalisme mulai menurun di kalangan generasi muda dan munculnya kekhawatiran akan menguatnya paham-paham/kelompok-kelompok yang cenderung eksklusif di kalangan kampus maupun di masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks Balikpapan, komitmen dan semangat nasionalisme generasi muda Balikpapan cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh penerimaan NKRI bentuk yang sudah final dan Pancasila, UUD 1945 dan Simbol-simbol Negara menjadi dasar/ideologi yang tak perlu lagi diubah di mana kedua pilar tersebut diterima secara bulat. Mengapa

demikian? Salah satu faktor yang dapat menguatkan semangat nasionalisme yakni, faktor ekonomi atau kesejahteraan.

Balikpapan sebagai kota industri merupakan kota tujuan untuk perbaikan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan dari berbagai kalangan utamanya para pendatang. Sehingga, nyaris tak tampak adanya penduduk asli sehingga mereka sebagai pendatang tetap saling menguatkan dalam bingkai NKRI.

Sebagaimana dinyatakan Munir Ahmad (Kepala Subbag Umum Kecamatan Balikpapan Utara):

Salah satu faktor yang memengaruhi meningkatnya semangat nasionalisme masyarakat yakni: ekonomi masyarakat Balikpapan cukup bagus, sehingga mereka merasa nyaman dan aman sehingga tidak muncul ke permukaan adanya usaha-usaha untuk memunculkan disintegrasi atau melakukan upaya makar terhadap negara, nah kecuali jika ekonomi trouble maka mereka akan berebut. Saya melihat bahwa generasi muda semangat nasionalismenya jikalau dinilai perolehan angkanya hanya 6, karena mereka sudah merasa nyaman, di mana pemahaman yang didapatkan hanya sebatas di sekolah atau di kampus, membaca atau melihat sejarah secara sepintas saja.”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tatan Muttaqin, bahwa salah satu faktor yang mendorong orang-orang bersedia berada dalam satu ikatan kebangsaan adalah ketika ekonomi mereka sudah terpenuhi. Orang-orang akan solid jika mampu mempertahankan ekonomi mereka dari ancaman luar (Muttaqin, 2006:23).

Pancasila menjadi landasan dan pijakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam sebuah dialog di Yogyakarta bersama mahasiswa, Mahfud MD selaku pembicara menyatakan, Pancasila menjadi kesadaran filsafat hukum dan sumber kesadaran

berbangsa dan bernegara, Pancasila itu ideologi yang mempersatukan. Di era keterbukaan informasi saat ini, radikalisme dan perpecahan terus mengintai generasi muda Indonesia dan minimnya pemahaman terhadap Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadikan generasi muda rentan pada perpecahan. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila perlu dibumikan kembali khususnya di kalangan generasi muda Indonesia yang tidak lagi merefleksikan Pancasila dalam kehidupan bersosialisasi mereka sehari-hari utamanya dalam menangkal radikalisme. Demikian halnya diungkapkan Inayah Wahid, Pancasila adalah intisari dari semua nilai-nilai kearifan yang bersifat universal sehingga sampai kapan tidak akan ketinggalan zaman, termasuk di tengah generasi milenial. Selama ada manusia dan ada kemanusiaan, Pancasila akan selalu relevan. Sebab, Pancasila selalu bersumber dari nilai-nilai kebaikan universal, sehingga akan selalu sejalan dengan agama apapun (Kompas.com, 5 Februari 2018).

Pancasila sebagai ideologi terbuka dimaksudkan bukan untuk mengganti atau mengubah ke dalam ideology lain, tetapi mengandung arti bahwa perkembangan atas nilai-nilai dasar Pancasila dapat dikembangkan sesuai dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan atas nilai-nilai dasar Pancasila dilaksanakan secara kreatif dan dinamis dengan memperhatikan tingkat kebutuhan serta perkembangan masyarakat Indonesia dimana nilai-nilai dasar Pancasila dapat dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari (Al Marsudi, 2004:70-71).

Musuh konkret yang dihadapi saat ini utamanya Pancasila dan UUD 1945 yang selanjutnya akan merongrong NKRI adalah

perselingkuhan antara neoliberalisme kapitalisme di satu sisi dengan radikalisme-eksklusifisme (agama) di sisi lainnya. Eksklusifisme agama yang semakin massif utamanya di kalangan generasi muda (SMA-Perguruan Tinggi) dengan menjamurnya kelompok-kelompok tertentu yang cenderung tertutup dan rapi dimana kelompok tertentu terlihat mengabaikan sejarah sebagaimana tercetus dalam Sumpah Pemuda bahkan mereka cenderung untuk berkiblat ke Timur tak terkecuali di Kalimantan Timur (Wawancara Asman, 12 Maret 2018)

Lantas, bagaimana generasi muda Balikpapan memaknai dan mengimplementasikan integritas kebangsaan tersebut? Ketika berbincang dengan Sekretaris KNPI dan juga Ketua IKA Lemhanas, A.Aziz, ia menuturkan, mengenal nasionalisme di Indonesia pertama kali tidak lepas dari sejarah sumpah pemuda. Bagaimana keadaan di Indonesia ketika itu, pendidikan dan ekonomi saat itu sangat rendah, sehingga dari Sabang sampai Merauke terjadi penindasan. Sehingga dari situlah pertama kali mengucapkan satu bahasa dan satu tanah air. Kaitannya dengan semangat kebangsaan bagi generasi muda Balikpapan tentu tidak dapat dilepaskan dari perjuangan para pendahulunya walaupun mereka hanya sebagai pendatang tetapi gigih memperjuangkan Balikpapan, seperti Pangeran Antasari dan beberapa pejuang lainnya dari Sulawesi, sehingga generasi muda selalu optimis dan semangat persatuan tidak akan luntur, karena terus menggelorakannya kepada generasi muda melalui berbagai program yang bersentuhan langsung dengan kebangsaan. Misalnya, bela negara, sosialisasi empat konsensus, dan sebagainya.

Dari sisi pemahaman sejarah, menurut penuturan Ahmad, kalangan generasi muda saat ini sudah mulai terkikis bahkan mereka

hampir tidak lagi mengetahui dan memahami sejarah lahirnya NKRI. Apalagi menghafal butir-butir Pancasila, tokoh-tokoh pahlawan nasional, Batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. “Kalau dulu kita membaca lalu mempraktekkannya, apalagi sila pertama Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, maksudnya itu negara ini percaya bahwa Tuhan itu Esa, maka apapun agamanya dan jika ini dipraktikkan apapun agamanya maka akan menjadi aman dan bersatu. Demikian keadilan, persatuan, musyawarah untuk mencapai mufakat, tetapi kondisi saat ini saya tidak yakin anak-anak kita mampu menghafal, memahami dan mengimplementasikannya secara baik,” kata Ahmad, yang ditemui penulis di Balikpapan.

Demikian halnya dikatakan salah seorang Penggiat Kerukunan Balikpapan, Rasyidah. Menurutnya, dari sisi pemahaman dan pengimplementasiannya, nasionalisme di kalangan generasi muda Balikpapan pada dasarnya mulai mengalami penurunan. Generasi muda hanya menerima Pancasila sebatas apa yang diperolehnya misalnya di sekolah atau di kampus sementara nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila maupun UUD 1945 ini yang masih kurang dipahami sehingga implementasi dalam kehidupan mereka juga sangat kurang. Tentunya ini yang menjadi catatan penting bagi kita semua khususnya di dunia pendidikan bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila itu bisa terpahami secara baik kepada siswa/mahasiswa hanya sekedar pemahaman umum atau pemahaman yang wajib diketahui.

Demikian petikan wawancaranya:

Saya (A. Jaiz Jailani) melihat bahwa saat ini integritasnya cukup baik, walaupun tidak seperti zaman kita dulu. Karena saya melihat saat ini khususnya di kurikulum itu sudah tidak lagi diajarkan atau sudah dihapus seperti P4 itu, kalau kita dulu wah jangankan

Pancasila, UUD, tapi semua butir-butir Pancasila itu harus dihafal, tapi kalau sekarang itu sudah nda ada lagi. Jadi memang sekarang ini lip servicenya aja tinggi tapi untuk pelaksanaannya sehari-hari nol persen, bah ini sebenarnya tugas kita semua aturan-aturan sedemikian rupa ini harus dibuat secara paten, jangan setiap ganti presiden muncul aturan baru lagi. Kalau ini dipakulan maka gnerasi kita tidak akan paham lagi Pancasila, kalau ada budaya baru maka generasi muda akan mudah tergerus. Sedangkan bangsanya sendiri tidak dipertahankan maka bangsa lain masuk dengan budaya yang kurang beradil.

Ketua LMND, Nito, menyatakan, integritas kebangsaan generasi muda di Balikpapan secara umum cukup baik. Hanya saja, implementasinya masih terlihat kurang. Menurut Nito, salah satu penyebab semangat nasionalisme berkurang adalah masalah perekonomian. Ketika suatu daerah ekonominya hancur, maka mereka akan melakukan apa saja. Nico juga menyoroti masih lemahnya sistem pendidikan di Indonesia, khususnya terkait masalah nasionalisme. Menurutnya, dunia pendidikan dalam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme hanya sekadar teori. Misalnya, konsep gotong-royong sebenarnya adalah gotong-royong yang diinginkan proklamator bukan hanya sekadar kerja bakti, tetapi bagaimana saling mendukung pada masyarakat sekitar. Sayangnya, kata dia, masyarakat Indonesia sekarang ini terkesan individualistik.

Kota Balikpapan sebagian besar penduduknya adalah pendatang, sehingga ego-ego mereka (generasi muda) itu hanya bekerja dan juga keadaan ekonomi di Balikpapan lebih stabil, sehingga semangat nasionalisme yang muncul di permukaan masih tinggi walaupun terasa ada nilai-nilai yang hilang, khususnya bagaimana memaknai sebuah perbedaan dalam keragaman, tetapi hal itu juga tidak dapat dipaksakan. Di samping itu, salah satu

pengaruh yang bisa menurunkan semangat nasionalisme kita yakni paham-paham yang disampaikan oleh kelompok-kelompok tertentu mislanya walaupun di Balikpapan belum secara masif melakukan penggerusan di kalangan generasi muda tetapi kita tidak boleh lengah dengan kehadiran mereka yang nantinya akan memecah bela kita khususnya di kalangan generasi muda kampus melalui kelompok-kelompok yang sedikit tertutup.

Generasi Muda Balikpapan: Menyikapi Kebhinekaan

Sebagai bangsa yang dikenal pluralitas dengan menyimpan berbagai akar-akar keberagaman dalam agama, etnis, tradisi, seni, budaya dan cara hidup. Wujud keberagaman yang indah ini, dilatarbelakangi dengan berbagai mozaik atau ciri khas tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” sebagai, motto jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh lini kehidupan kebangsaan. Geertz (dalam Faisal, 2017:41), menggambarkan keberagaman kehidupan bangsa Indonesia sebagai berikut:

“Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai. Hampir semua agama besar dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.”

Dalam menanamkan rasa loyalitas vertikal sebagai indikator adalah adanya derajat kepatuhan dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh masyarakat atau seseorang melalui upaya, antara lain, kesetiaan terhadap pemimpin non formal, terhadap elit politik dan terhadap NKRI, terhadap hukum yang berlaku di NKRI, dan saling

menghargai di dalam berbagai keanekaragaman yang ada (Ramdani, 2012:1-5). Pemaknaan dan pengimplementasian terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1954 belum termaknai dan terimplementasi secara baik, khususnya di kalangan generasi muda khususnya dalam menyikapi keberagaman atau keragaman. Nilai-nilai keragaman sebagai salah satu nilai dari Pancasila masih menjadi momok serta keengganan untuk menerima perbedaan masih menyeruati di kalangan generasi muda Balikpapan. Apakah ini menandakan pemahaman terhadap Pancasila hanya sebatas *common sense* ataukah pemahaman keagamaan yang bersikap eksklusif sudah mengambil posisi tersendiri di kalangan generasi muda Balikpapan, ataukah pemahaman generasi muda Balikpapan memang demikian adanya?

Saat ini, semangat kebhinekaan terasa memudar. Oleh karena itu, upaya untuk kembali menggelorakan semangat kebhinekaan dipandang sebagai sesuatu kekuatan yang bisa mempersatukan bangsa dan negara dalam upaya mewujudkan cita-cita negara. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan, bangsa Indonesia sangat heterogen dan karenanya toleransi menjadi kebutuhan mutlak. Heterogenitas sudah merupakan keniscayaan hidup modern. Karena itulah, tidak bisa tidak kita harus belajar menerima dan menghargai kepelbagaian perbedaan.

Pada kenyataannya, generasi muda kota Balikpapan dalam menyikapi kepelbagaian masih terdapat keengganan. Namun di satu sisi mereka sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebagaimana dalam hal memberikan ucapan selamat hari raya kepada yang berbeda menjadi sebuah keengganan. Mengapa demikian?, dijelaskan pada pernyataan salah

seorang informan:

Bahwa sebagai masyarakat yang heterogen khususnya di Balikpapan dalam hal memberikan ucapan semalam hari raya (natal) kepada pemeluk agama yang berbeda tentu itu tidak akan saya lakukan. Tetapi berkunjung ke rumah mereka tetap kami lakukan sebagai wujud saling menghargai. Mengapa saya enggan mengucapkan selamat hari raya kepada mereka karena saya menganggap ucapan itu adalah sangat sakral. Mengucapkan selamat natal menandakan kelahiran maka seolah-olah saya menyakini bahwa ada Tuhan selain Allah.

Sebagaimana pernyataan Pendeta Freditson, yang juga tokoh pemuda lintas agama di Balikpapan, menyatakan:

Semangat nasionalisme sejauh ini dianggap sudah berkolerasi terhadap pemahaman Pancasila itu sendiri dan cukup baik dan apapun alasannya kita ini Pancasila. NKRI, Pancasila, UUD 1945, Kebhinekaan dalam konteks Balikpapan generasi mudanya sangat menjunjung tinggi karena keheterogenan kota ini banyak suku dan agama namun saling menghormati dan menghargai. Berbicara soal Pancasila jauh lebih berharga dari apapun dari luar, dan Pancasila itu sudah mewakili semua. Walaupun Balikpapan sebagai heterogen. Pun, kadang ada gesekan mereka turun tetapi sejauh ini bukan yang mengganggu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk ini menyatu dan menjadi masyarakat Balikpapan, meskipun berbeda satu yang lainnya tetapi tidak merasa orang asing. Adapun penerimaan terhadap kebhinekaan di lain sisi keragaman itu tidak dapat dipaksakan untuk diterima secara keseluruhan oleh masyarakat, apalagi jika hal tersebut berkaitan dengan keragaman yang akan menimbulkan sensitivitas (Wawancara Pendeta Freditson, di Balikpapan).

Dalam masyarakat religius, nilai-nilai keagamaan tentulah menjadi landasan dalam

kehidupan sehari-hari. Sikap keagamaan atau pemahaman keagamaan menjadi salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Demikian halnya di Kota Balikpapan, yang dikenal sebagai Kota Madinatul Imam, yang tentunya mengedepankan nilai-nilai keislaman dan keimanan. Respon dari masyarakat terkait dalam menyikapi kepelbagaian tidak lepas dari pandangan pemahaman keagamaan mereka yang secara tidak langsung untuk menerima sebuah perbedaan tersebut tidak dapat dipaksakan, karena sesungguhnya implementasi dari sebuah toleransi adalah menghargai bukannya memaksakan.

Semangat saling menghargai dan menghormati cukup dijunjung tinggi di kalangan generasi muda. Sebagai bagian dari emosi keagamaannya juga mempengaruhi sikap kebangsaan utamanya dalam menerima kepelbagaian yang tidak dapat dilepaskan dari pemahaman keagamaan yang dianutnya, karena agama sesungguhnya mengajarkan sikap toleran yang sangat tinggi.

Ketua Ormas Kemasyarakatan Pemuda Balikpapan, menyatakan, keragaman di Kota Balikpapan cukup bagus. Hanya saja, mungkin sosialisasinya yang kurang. Menurutnya, toleransi itu sangat penting untuk dijaga bersama-sama. Akan tetapi, menghargai dan menghormati perbedaan menyangkut hak-hak mendasar dalam kehidupan beragama, juga dianggap penting. Dalam pandangannya, apabila ada orang muslim yang tidak bersedia memberikan ucapan selamat Natal kepada umat Kristiani, termasuk kepada tetangga yang beragama Kristen, maka itu juga mesti dihargai. Sebab, kata dia, ini menyangkut masalah aqidah, dan dikembalikan kepada masing-masing individunya. Yang penting, relasi sosial antarpemeluk agama tetap baik dan akur.

Salah seorang informan, Mutia, mengatakan, ketika di lingkungan mereka

merayakan Natal, ia tetap mengunjungi tetangga yang merayakan Natalan. Hanya saja, Mutia tidak bersedia memberikan ucapan selamat Natal, lantaran mengaku bertentangan dengan prinsip dan pemahaman agama Islam yang ia yakini.

Kasus Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama tampaknya memengaruhi pola pikir masyarakat di Balikpapan secara umum, termasuk kalangan generasi muda dalam memilih pemimpin yang berbeda agama. Pengaruh media sosial atau elektronik cukup kuat dalam memilih pemimpin agama lain. Bahkan, ketika terjadi demo besar-besaran di Jakarta, sebagian besar masyarakat Balikpapan, khususnya perempuan bergabung dalam kelompok Majelis Taklim turut bergabung dalam aksi 212, meski mendapat pelarangan dan pencegahan oleh aparat dan pemerintah daerah (Wawancara Mutia, Kelurahan Sungai Nangka, di Balikpapan, 15 Maret 2018).

Menurut mereka, memilih pemimpin itu pada prinsipnya harus seiman. Hanya saja, kalangan generasi muda masih kurang tersentuh dengan pemahaman-pemahaman untuk menerima perbedaan-perbedaan itu. Meski begitu, generasi muda tetap menghormati pemeluk agama lain. Dari sisi masyarakat yang berbeda, khususnya di Balikpapan, di mana Islam sebagai mayoritas, maka penting bagi yang minoritas untuk melaporkan diri ketika akan memasuki suatu wilayah khususnya di tingkat RT, sehingga tidak menimbulkan reaksi masyarakat. Misalnya, ketika akan mendirikan rumah ibadat (gereja), mereka hendaknya melapor ke pihak pemerintah terkecil seperti RT. Namun, ada juga yang mendirikan gereja tanpa melapor ke RT, dengan alasan merasa kuat dan memiliki dukungan, sehingga masyarakat terusik (Wawancara, Munir Ahmad, di Balikpapan,

7 Maret 2018).

Salah seorang tokoh masyarakat, Haji Syahrir, menyatakan, memilih pemimpin beda agama tidak dibolehkan dalam agama (Islam). Kasus Ahok diakui sangat memengaruhi masyarakat Muslim Balikpapan. Sementara memberikan ucapan kepada pemeluk agama berbeda misalnya Natal, maka keislaman orang itu perlu dipertanyakan. Karena sudah masuk dalam ranah agama, sehingga hal itu tidak boleh sama sekali diucapkan. Tetapi, toleransi dan menghargai perbedaan itu penting, karena ada alasan tersendiri. Namun, mengucapkan selamat hari natal itu sama sekali tidak boleh (Wawancara, Balikpapan, 15 Maret 2018).

Balikpapan saat ini dapat dikatakan masih berada pada zona aman, walaupun kelompok transnasional mulai tampak dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, khususnya di kalangan generasi muda (mahasiswa) maupun di masyarakat. Bahkan, di Balikpapan sudah cukup banyak “bermunculan” sekolah-sekolah Islam terpadu, di mana ideologi mereka belum diketahui secara mendetail. Sehingga, generasi muda di Balikpapan terjungkai dengan paham-paham eksklusif dan ini dimulai dari bawah (siswa), di samping adanya trend “hijrah” itu, walau sebenarnya mereka tidak memiliki dasar pemahaman agama yang baik, karena setiap hari disuplai dengan kajian-kajian agama, akhirnya membuat mereka menjadi eksklusif dan tidak dapat dipungkiri, bahwa tidak sedikit dari generasi muda Balikpapan sudah banyak yang “hijrah”, lalu menyalahkan yang lainnya. Namun demikian, Balikpapan saat ini masih menjadi taman kebhinekaan, di mana toleransinya masih kuat untuk saling menerima dan saling mengingatkan.

PENUTUP

Membincang integritas kebangsaan atau nasionalisme generasi muda di kota Balikpapan masih sangat baik, walaupun sebahagian generasi hanya sebatas pemahaman dan belum terimplementasikan dengan baik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Pemahaman pada tataran masih mengikat kuat, NKRI, Pancasila dan UUD 1945 diterima secara bulat. Sementara itu, generasi muda yang berkecimpung dalam dunia dan terlibat aktif dalam organisasi keagamaan yang dianggap eksklusif, secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir terkait nasionalisme.

Menyikapi kebhinekaan atau keragaman, pemahaman generasi muda mulai mengalami pergeseran, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun di sisi lain tidak mengabaikan sisi toleransi, misalnya mengunjungungi dalam setiap perayaan keagamaan, namun memberikan ucapan seperti natalan bagi sebahagian generasi muda (Islam) menjadi sebuah keengganan, terlebih lagi bagi generasi muda yang terlibat aktif dalam sebuah lembaga atau pengajian-pengajian yang bersifat eksklusif bahkan menyalahkan kelompok yang tidak sepaham dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Marsudi, Subandi. 2004, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta” Raja Grafindo.
- Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan.2017. “Balikpapan Dalam Angka 2017”.
- Bungin, Burhan. 2010, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Kencana.
- Faturochman dan Kusumawardani Anggraeni, 2004. Nasionalisme, dalam

- Buletin *Psikologi*, Tahun XII Nomor 2 Desember 2004.
- Kompas.com, 5 Februari 2018.
- Ismail, Faisal. 2017. *Islam yang Produktif Titik Temu Visi Keumatan dan Kebangsaan*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maksum Hafidh dan Affian M. Husin. 2016, Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, Nomor 4 Oktober 2016.
- Muttaqin, Tatang dkk. 2006, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Badan perencanaan Pembangunan Nasional.
- Sabara, 2018. *Integritas Kebangsaan Generasi Muda di Kawasan Timur Indonesia*, dalam *Desain Operasional*; Makassar: Balai Litbang Agama Makassar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhady, Idup dan AM. Sinaga. 2006. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Suwito, Anton. 2014, *Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme*, dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. IV. Nomor. 2 Juli 2014.
- Tim Peneliti Litbang Agama Makassar, *Paham Keagamaan Mahasiswa di Indonesia Timur*. Makassar Litbang Agama Makassar, 2009
- _____, *Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa di KTI*, Makassar: Litbang Agama Makassar, 2016
- _____, *Respons Siswa terhadap Radikalisme Agama (2017)*, Makassar: Litbang Agama Makassar, 2017
- _____, *Radikalisme Kaum Muda Makassar*. Makassar: Litbang Agama Makassar, 2017
- Trunajaya Henry, dkk, 2013, *Gejolak Revolusi Serpihan Sejarah yang Tercecer Di Balikpapan*. Balikpapan: Vidya Karuna
- Ubaid, Abdullah, dkk. 2015. *Nasionalisme Islam Nusantara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Widodo, Erna dan Muhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: virus.
- Internet:
- Irhandayaningsih, Ana. 2015, *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*, diakses melalui <https://ejournal.indip.ac.id>. Tanggal 18 September 2019.
- Ramdani, 2012: 1-5: *Ideologi Nasionalisme dan Politik Identitas "Loyalitas Vertikal dan Loyalitas Horizontal"*, diakses pada tanggal 29 Juli 2018 melalui <https://slideshare.net/mobile/dennibenk/loyalitas/>
- Warsono: *Laporan Penelitian* diakses melalui <http://lontar.ui.ac.id>, tanggal 23 Juli 2018).
- Wijaya, Hengki. 2015, *Keunggulan Integritas generasi Muda Dalam mewujudkan Kepemimpinan Rohani yang Bertanggungjawab*, diakses pada tanggal 21 Juli 2018 melalui: <https://www.researchgate.net/publication/283664535>.